

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS DI SMPN 2 CIKARANG BARAT

Zahra Putri Irawadi*, Tia Amelia, Najwa Azzahra Salman, Hinggil Permana
Universitas Singaperbangsa Karawang
*Email: zahraput1806@gmail.com

Abstrak: Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses belajar di masing-masing institusi pendidikan. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan kebebasan kepada para pendidik dalam merancang materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan potensi setiap peserta didik secara pribadi. Dengan adanya kebebasan ini, para guru mendapatkan hak untuk memilih dan mengembangkan berbagai media serta teknik pembelajaran yang bervariasi dan sesuai konteks, seperti pemanfaatan cerita, lagu, visualisasi, dan permainan edukatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan inklusif, sehingga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Penelitian yang dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengelolaan kelas. Para guru menjadi lebih mampu menyesuaikan alat ajar dengan kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, kreatif, dan berarti. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung argumentasi bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran yang penting dalam pengembangan model pengelolaan kelas yang adaptif dan responsif, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berbeda dan paradigma pendidikan yang berorientasi pada peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Manajemen Kelas, Strategi Guru

Abstract: The Independent Curriculum is an innovation in the world of education that is implemented in Indonesia as a strategic step to improve the quality of the learning process in each educational institution. This curriculum was created to provide freedom to educators in designing teaching materials and methods that are in accordance with the character, needs, and potential of each student personally. With this freedom, teachers have the right to choose and develop various media and learning techniques that are varied and contextual, such as the use of stories, songs, visualizations, and educational games. This approach aims to create a more enjoyable, relevant, and inclusive learning atmosphere, so as to increase student participation in the learning process. Research conducted through a descriptive qualitative approach by collecting data in the form of in-depth interviews and participatory observations shows that the implementation of the Independent Curriculum has a positive impact on the effectiveness of classroom management. Teachers become better able to adapt teaching tools to students' needs and create a more conducive, creative, and meaningful learning environment. Overall, the results of this study support the argument that the Independent Curriculum has an important role in developing an adaptive and responsive classroom management model, in accordance with the principles of differentiated learning and a student-oriented educational paradigm.

Keywords: Merdeka Curriculum, Classroom Management, Teacher Strategy

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai komponen inti dalam proses pendidik selalu berubah seiring perkembangan masyarakat menjadi hal dasar yang perlu diperhatikan. Sumber daya yang menjadi target utama kurikulum, baik itu peserta didik, masyarakat, dan materi yang akan diajarkan. Maka, itupun pembaruan atau pengembangan kurikulum dalam bentuk apapun



mutlak harus diadakan agar peningkatan kurikulum tidak akan keluar jauh dari apa yang diinginkan masyarakat. Namun, dalam hal pelaksanaan kurikulum, pengelola satuan pendidikan menurut belum menindaklanjuti evaluasi secara rutin untuk memeriksa apakah kemajuan dalam berbagai bidang ilmu yang disalurkan ke dalam materi dan metode pembelajaran masih proporsional. Terlebih banyak juga terkontaminasi tindak tanduk lain sesuai penyusunan rencana pembelajaran seperti analisis kegiatan, pemilihan model, dan penetapan strategi pembelajaran yang akan dilakukan saat PBM. Demikian juga, manajemen satuan pendidikan kurang menganggarkan aspek penting dalam pelaksanaan kurikulum, seperti sosialisasi, pelatihan bagi guru, dan keterbatasan Komite Sekolah orang tua peserta didik.

Dalam pelaksanaan kurikulum, pengelola lembaga pendidikan belum melakukan evaluasi secara rutin untuk mengetahui apakah perkembangan dalam bidang ilmu yang dituangkan dalam materi pelajaran dan cara penyampaian masih sesuai. Mereka bahkan cenderung mengabaikan analisis kegiatan saat merancang rencana pembelajaran dengan memilih model serta mengatur strategi pembelajaran untuk diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Manajer lembaga pendidikan juga tidak cukup memperhatikan aspek-aspek penting yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum, termasuk sosialisasi serta pelatihan bagi para pengajar dan keterlibatan orang tua siswa (komite sekolah).

Saat ini kurikulum berubah secara signifikan, sehingga dapat disebut bahwa ini tentu merupakan transformasi total dalam sistem pendidikan nasional, yang akan mempengaruhi segala aspek lain yang terkait dengan pendidikan. Terlebih lagi, seharusnya malah, masing-masing perubahan yang terjadi dalam kurikulum dengan sendirinya melibatkan orang-orang profesional yang relevan dari berbagai bidang, yakni pakar mata pelajaran, pakar kurikulum, pakar teknologi pendidikan, dan ahli bahasa, yang bertugas membuat kurikulum berkompetensi yang sangat terstruktur. Tugas ini juga seharusnya dibagi secara kompleks tetapi sangat berimbang, seolah-olah setiap orang diberi tugas berdasarkan spesialisasi yang melekat padanya, dan setiap orang yang menangani sejumlah besar tugas sekaligus dilibatkan dalam pekerjaan sejalan bukan berlawanan dengan kompetensi seseorang.

Dan tentu saja, pendekatan acak sebagai gabungan elemen yang berlawanan yang berdering bersama tanpa hubungan spesifik atau urutan usang dan lebih banyak tentang bingung yang mungkin terjadi. Namun, tampaknya tidak seluruhnya mungkin untuk mengatakan bahwa ini adalah prinsip yang dipahami oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang sekarang kami observasi saat ini karena mudah untuk melihat bahwa, dari satu sisi, hasilnya tidak diarahkan dan berjalan sendiri, seolah tidak berkaitan dengan produk yang kolaboratif dan sinergis dari kerja profesional.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lulusan, baik dari segi soft skills dan hard skills, supaya lulusan lebih tanggap dan relevan dalam mengisi kebutuhan zaman, serta siap menjadi pemimpin bangsa yang berkualitas. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2019. Kebijakan tersebut bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih menguasai ilmu-ilmu yang akan mereka siapkan di dunia kerja.

METODE

Studi ini menerapkan metode data kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu jenis teknik penelitian yang bertujuan untuk menggali pemahaman tentang fenomena sosial dan isu-isu manusia melalui proses penafsiran (Syahrizal, H dan Jailani, M S, 2023). Metode ini berfokus pada data serta informasi yang diperoleh dari responden sebagai individu yang memberikan pandangan dan pendapat pribadi. Pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada makna daripada abstraksi. Pengumpulan informasi dalam studi ini dilaksanakan dengan cara wawancara dan analisis literatur. Peneliti mendapatkan data dari sumber utama dan tambahan, termasuk wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Cikarang Barat. Di samping itu, data juga diperoleh dengan menjelajahi dan mempelajari berbagai informasi dari jurnal, buku, serta sumber literatur lainnya. Di dalam kegiatan penelitian, cara mengumpulkan data merupakan tahap krusial untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan mencapai tujuan dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMPN 2 Cikarang Barat merupakan salah satu di antara berbagai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka ini. Dalam penerapannya Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Cikarang Barat telah menimbulkan pengaruh positif terhadap efektivitas manajemen kelas. Guru di sekolah ini mulai mengaplikasikan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pengajaran. Penekanan ini mengarah terhadap pembentukan lingkungan kelas yang lebih berinteraksi, karena itu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar.

Selain itu, juga diberikan kuasa kepada guru untuk merancang materi bahan ajar menyesuaikan dengan kebutuhan dan profil siswa. Dengan demikian, manajemen kelas menjadi lebih dinamis dan fleksibel. Pada lapangan, manajemen kelas yang lebih terbuka dan lebih responsif terhadap minat dan kebutuhan siswa telah terbukti dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih otitis dalam berdiskusi, mengeksplorasi, serta menyelesaikan tugas sendiri atau berkelompok.

Namun, studi ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beberapa di antaranya adalah variasi dalam kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang baru, kurangnya fasilitas yang mendukung, serta perlunya pelatihan tambahan untuk mendukung penerapan kelas yang lebih adaptif. Meskipun begitu, secara umum, pelaksanaan kurikulum ini terbukti lebih berhasil dalam manajemen kelas, terutama dalam menciptakan atmosfer belajar yang menarik, inovatif, dan fokus pada siswa. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah lain dalam memaksimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Cikarang Barat tidak hanya bergantung pada rancangan kebijakan kurikulum, tetapi juga sangat berpengaruh oleh faktor-faktor internal sekolah, terutama kesiapan serta peran aktif guru sebagai penggerak perubahan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran cenderung menciptakan suasana belajar yang berarti dan berfokus pada siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak guna memastikan kualitas penerapan kurikulum tetap terjaga.

Selain itu, peranan kepala sekolah dan manajemen sekolah juga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Dukungan dari struktur manajemen seperti penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, penggunaan media pembelajaran digital, serta ruang untuk kolaborasi berkontribusi secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran yang aktif dan terindividualisasi. Dalam hal ini, penting bagi manajemen sekolah untuk mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi internal yang terencana dan terus-menerus, agar setiap guru bisa menyesuaikan strategi pengelolaan kelas dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Lebih jauh lagi, studi ini juga menekankan betapa pentingnya partisipasi orang tua dan komunitas dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran yang dapat disesuaikan. Melalui interaksi yang aktif antara sekolah dan orang tua, proses belajar di dalam kelas bisa lebih didukung oleh lingkungan keluarga, terutama dalam hal pengembangan karakter siswa seperti nilai kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kerja sama. Keterlibatan masyarakat juga bisa memperluas jangkauan pembelajaran yang kontekstual serta berbasis proyek sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka membuka banyak kesempatan untuk meningkatkan mutu pengelolaan

pembelajaran di dalam kelas. Namun, keberhasilan tersebut sangat tergantung pada kerjasama antara semua pihak terkait, yaitu guru, kepala sekolah, manajemen sekolah, orang tua, serta dukungan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, penting untuk mengambil langkah-langkah pelaksanaan yang komprehensif, yang tidak hanya berorientasi pada materi kurikulum, tetapi juga pada pengembangan kemampuan tenaga kerja dan keterlibatan aktif semua elemen dalam sistem pendidikan.

Pembahasan

Kurikulum Indonesia dalam perkembangannya telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan perkembangan teknologi. Bagi Indonesia, kurikulum pertama yang digunakan setelah kemerdekaan adalah Kurikulum 1947 atau biasa disebut Rentjana Pelajaran Terurai. Kurikulum ini memiliki orientasi untuk membentuk karakter warga negara yang sadar bernegara dan bermasyarakat. Namun, kurikulum ini masih terpengaruh oleh sistem pendidikan kolonial yang masa eksekusi pada saat zaman penjajahan Belanda. Selanjutnya kurikulum yang berubah revisi menjadi Kurikulum 1952. Perubahan disini hanyalah pada sistematika kurikulum dan pelaksanaannya saja, tetapi secara substansi tidak terlalu jauh berbeda. Adapun kurikulum yang lainnya adalah Kurikulum 1964 Rentjana Pendidikan pada kurikulum ini menitik beratkan pada pembentukan manusia pancasilai. Kemudian kurikulum 1968, pendekatan terhadap seluruh aspek yang lebih integratif tentang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum 1975 memberikan bentuk kepada pendekatan ke tujuan yaitu tujuan instruksional khusus. Kemudian disusul kurikulum 1984 menyusun kurikulum dengan pendekatan proses. Kurikulum 1994 yang menitikberatkan penguasaan materi yang padat tanpa mengedepankan pembelajaran aktif. Kemudian disusul dengan suplemen kurikulum 1999 sebagai upaya penyesuaian terhadap zaman.

Selanjutnya berupa kurikulum 2004 kurikulum berbasis kompetensi. Kemudian kurikulum 2006 yaitu KTSP pemberian hak otonomi kepada satuan pendidikan di desak dasarkan atas diriannya. Dan terakhir adalah kurikulum 2013 memberikan penguatan pada karakter dan integrasi nilai-nilai abad 21, ditambah dengan telah di revisi beberapa kali. Perubahan kurikulum yang diproklamirkan secara periodik dalam konteks perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pendidikan nasional tidak lepas dari urutan hal yang bersifat simptomatik. Salah satu pemicu yang paling kuat adalah digitalisasi sebagian besar kehidupan manusia, yang secara alami mencakup dunia pendidikan. Kondisi saat ini mengindikasikan perlunya pembaruan kurikulum yang mampu menghadapi tantangan zaman. untuk menanggapi kondisi ini, pada masa kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Negara Indonesia, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan gagasan Kurikulum Merdeka. Pemikiran ini merupakan solusi inovatif yang dapat melakukan perubahan pada sistem

pendidikan nada, dengan fokus pada kebebasan belajar, differasifikasi belajar, dan penyesuaian materi dengan minat dan kemampuan murid. Prinsip-perinsipnya memunculkan optimisme terhadap sebuah lingkungan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan murid-oriented.

Berdasarkan buku Leli Halimah, "Sebagai suatu proses sistematis dan terorganisir yang pada hakekatnya dicirikan oleh kurikulum." Bintang Raya Eksakosta menyimpulkan bahwa beberapa pernyataan ini adalah salah satu pernyataan yang sesuai dengan pandangan lain yang menegaskan bahwa kurikulum adalah inti dari setiap proses pendidikan. Ini berarti bahwa kegiatan pendidikan baik yang sifatnya terintrinsik atau intrinsik adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan sumber belajar beserta lingkungan. Dalam arti intrinsik pendidikan, kurikulum adalah pusat dari seluruh aktivitas di sekolah karena semua aktivitas telah dimulai dan dilakukan berdasarkan desain yang telah dibuat dalam kurikulum (Susilowati.E, 2022, P. 119).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam porsi yang lebih baik. Kurikulum ini memusatkan perhatian pada pengembangan minat dan bakat siswa. Selain itu, kurikulum ini juga dilaksanakan melalui pengiriman program inti, peningkatan kompetensi peserta didik dan pembentukan karakter. Dalam praktek Kurikulum Merdeka mendukung pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Sebaiknya mencakup meta kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum ini bahkan mengubah pendekatan pembelajaran sebelumnya yang berorientasi pada guru selama ini menjadi model seluruhnya berorientasi kepada siswa. Siswa diwajibkan membuat sesuatu berdasarkan potensi mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator di dalam kelas.

Program Kurikulum Merdeka terdiri dari tahapan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, yakni untuk SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/SMK/MA/MAK. Dalam jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, seperti SD/MI/Program Paket A; SMP/MTs/Program Paket B; dan SMA/MA/Program Paket C, kurikulum nasional memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mengenai berbagai hal, seperti diri mereka sendiri, hubungan sosial, budaya, serta peluang kerja di tingkat internasional.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hasil dari penilaian terhadap Kurikulum 2013. Berdasarkan keterangan di situs resmi Kemdikbud, Kurikulum Merdeka menyediakan pembelajaran yang beragam, sehingga siswa memiliki waktu yang lebih optimal untuk memahami ide-ide dan meningkatkan keterampilan mereka. Salah satu komponen kunci dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dilaksanakan dengan saling terkaitnya berbagai mata pelajaran. Dalam proyek ini, siswa diharapkan mampu mengenali sebuah masalah serta memberikan solusi atas isu yang telah ditentukan. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya terfokus pada ujian.



Konsep Kurikulum Merdeka Belajar menyoroti pentingnya kebebasan berpikir, dengan guru berperan sentral dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Peran guru sangat krusial dalam membantu siswa mencapai kemerdekaan berpikir. Di zaman digital yang kita alami sekarang, kemajuan teknologi berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan karena aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa banyak melibatkan alat digital. Oleh karena itu, penerapan konsep Kurikulum Merdeka Belajar ini perlu dilakukan secara menyeluruh di seluruh institusi pendidikan di Indonesia agar proses belajar dapat berlangsung lebih bebas, kreatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Konsep ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif. Beban yang selama ini ditanggung oleh guru dapat diatasi melalui kurikulum merdeka belajar. Dalam implementasi kurikulum Merdeka, para siswa dituntut untuk melakukan atau menyelesaikan sebuah proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam bekerja sama, mengembangkan potensi individu, serta membantu mereka menemukan minat di bidang tertentu. Selama pelaksanaannya, peran guru sangat penting sebagai pengatur dan fasilitator. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi mengenai proyek yang dikerjakan bersama rekan-rekannya. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Cikarang Barat mengenai pelaksanaan P5:

“Dalam skenario yang kami buat P5 itu dilaksanakan dengan sistem mingguan, Jadi setiap hari Kamis itu dari jam pertama sampai jam terakhir sekolah menjadwalkan pelaksanaan P5. Maka dari itu, Kami telah membuat tim proyek dan dalam proyek tersebut ada 3 tema yang kami jalankan. Tim proyek merancang kegiatan tersebut selama 10 bulan ke depan dan itu di sepakati berdasarkan kebutuhan di lingkungan sekolah. Contohnya, Tim proyek memilih tema 1 yaitu gaya hidup berkelanjutan yang di dalamnya mengangkat tentang isu-isu tentang lingkungan terutama sampah. Hal ini harus di gerakkan melalui pembelajaran dan melalui pembiasaan, Hal ini di akomodasi melalui P5 tersebut. Tentu sangat efektif karena kami sudah membuat perencanaan di awal. Dengan demikian murid di sekolah bisa menyimpulkan melalui lembar kerja di akhir pembelajaran yang di berikan. Kami pun menilai bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif”. (Erni Nursanti, S.Pd)

Manajemen kelas adalah salah satu kemampuan yang sangat penting bagi setiap pengajar. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menangkap kondisi di dalam kelas, menganalisis berbagai masalah, membuat keputusan, dan mengambil langkah yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan energik.

Sebagai garda terdepan dalam bidang pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada

penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping yang membantu dan mendorong perkembangan siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan mencapai tujuan hidup mereka secara optimal (Mulyadi, 2009:4)

Proses belajar akan lebih sukses jika pengelolaan kelas dilaksanakan secara baik. Peran manajemen kelas adalah pelaksanaan berbagai fungsi manajemen oleh guru di dalam ruang kelas untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan yang efektif dalam pembelajaran harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pengajaran yang memperhatikan aspek-aspek dan strategi belajar secara sistematis, konseptual, praktis, realistik, dan fleksibel. Ini mencakup pengelolaan interaksi dalam belajar, pengaturan ruang kelas, pemanfaatan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif menjadi syarat utama untuk menciptakan proses pengajaran yang baik.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka menawarkan pengalaman belajar yang lebih santai dan sesuai dengan minat serta talenta setiap siswa, sehingga tidak semua siswa diwajibkan mempelajari materi yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya. Penekanannya adalah pada materi-materi yang penting dan fundamental agar siswa bisa memahami secara lebih mendalam tanpa terburu-buru. Para guru diberikan keleluasaan dalam memilih materi dan metode pengajaran yang cocok dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa, seperti diskusi, proyek, atau pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan tidak kaku. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong siswa untuk merasa percaya diri, menemukan ketertarikan, dan mengembangkan kemampuan melalui praktik dan inovasi, bukan hanya sekadar teori. Guru juga perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, dapat menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan dinamis, memahami kebutuhan siswa, serta mengelola administrasi kelas secara profesional agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menjamin bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan terfokus pada pengembangan karakter serta keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Irma Agustin Dwi Alfina, F. N. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses. *Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1-14.
- Juliati Boang Manalu, P. S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Magister Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas negeri medan*, 80-86.



- Mulyadi. 2009. *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: Aditya Media
- Nazwa Salsabila Zahratu, K. F. (2023). Aktualisasi Kebudayaan Dalam Implementasi Kurikulum. *Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta*, 1181-1192.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: Aditya Media
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.